



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

ABDUL BASIT
NIM. 10 310 0127

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABDUL BASIT
NIM. 10 310 0127 •

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABDUL BASIT
NIM. 10 310 0127



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang. M.A Ph.D
NIP : 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin. M.A
NIP : 19660211 200112 1 002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Lampiran Skripsi
An. **Abdul Basit**
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Padangsidempuan, 30 Mei 2014
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

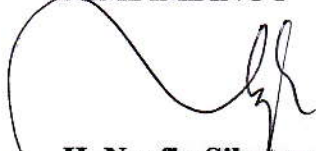
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Abdul Basit** yang berjudul: "**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-73**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka kami harapkan Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasahnya.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



H. Nurfin Sihotang, M.A Ph.D
Nip. 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II



H. Ismail Baharuddin, M.A
Nip. 19660211 200112 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL BASIT

NIM : 10.310 0127

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4

JudulSkripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-
BAQARAH AYAT 67-73**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 11 Juni 2014

Pembuat Pernyataan,



ABDUL BASIT
NIM. 10 310 0127

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : ABDUL BASIT
NIM : 10 310 0127
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT
67-73

Ketua,



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004

Sekretaris,

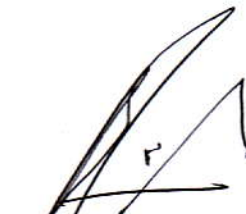


Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP.19610825 199103 2 001

Anggota Penguji



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002



Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: IAIN Padangsidimpuan
Tanggal/pukul	: 04 Juni 2014 / 09.00 s/d 11.30 wib
Hasil/Nilai	: 73.75 (B)
Indeks prestasi kumulatif (IPK)	: 3,41
Predikat	: Amat Baik.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL- BAQARAH AYAT
67-73**

NAMA : ABDUL BASIT

NIM : 10 310 0127

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, 11 Juni 2014



Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: “ **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah Ayat 67-73**”. Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang isi kandungan serta nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73. Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari al Qur'an, tepatnya pada Q.S. al Baqarah ayat 67-73. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan tulisan ini.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. al-Baqarah ayat 67-73 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi : (1) Akhlak guru dalam menyampaikan materi. (2) Akhlak murid dalam bertanya. (3) Nilai tawadhu' (kerendahan diri) seorang pendidik. (4) Nilai Ketaatan seorang peserta didik. (5) Nilai kesabaran seorang pendidik. (6) Nilai Kejujuran seorang pendidik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'at-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah Ayat 67-73”**, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pembimbing I, H. Nurfin Sihotang, M.A Ph.D dan Bapak Pembimbing II, H. Ismail Baharuddin, M.A yang selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga selesainya perkuliahan nantinya.
5. Seluruh keluarga, kerabat dan handai tāulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin.

Padangsidempuan, 11 Juni 2014

Penulis,



Abdul Basit
Nim. 10.310 0127

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Istilah	9
E. Metodologi Penelitian	11
1. Waktu Penelitian	11
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Analisis Data	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN KONSEP	18
A. Nilai Pendidikan Akhlak	18
1. Nilai	18
a. Pengertian Nilai	18
b. Macam-macam Nilai dan Tingkatannya	21
2. Pendidikan	23
a. Pengertian Pendidikan	23
b. Komponen-komponen Pendidikan	25
3. Akhlak	32
a. Pengertian Akhlak	32
b. Jenis-jenis Akhlak	35

B. DasardanTujuanPendidikanAkhlak.....	42
C. PenelitianTerdahulu	47
D. KrangkaBerpikir.....	48
BAB III TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73	51
A. MengenalAl-Qur'an Surah al-BaqarahAyat 67-73.....	51
B. TafsirAl-Qur'an Surah al-BaqarahAyat 67-73	52
1. MunasabahAl-Qur'an Surah al-BaqarahAyat 67-73.....	52
2. PendapatMufassirMengenai Q.S Al-BaqarahAyat 67-73.....	59
C. Kandungan Surah Al-BaqarahAyat 67-73.....	80
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH AL	
BAQARAH AYAT 67-73.....	89
A. Akhlak Guru dalamMenyampaikanPenjelasan.....	89
B. AkhlakMuridDalamBertanya.....	92
C. NilaiTawadhu' (kerendahandiri) SeorangPendidik.....	95
D. NilaiKetaatanPendidik.....	98
E. NilaiKesabaranPendidik	100
F. NilaiKejujuranPesertaDidik.....	106
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di

lambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi yang dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	sim	sy	esdanya
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komater balik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	...	Apostrol
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdistribusi dalam monofthong dan difthong.

1. Vokal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	fathahdanya	ai	a dan i
ؤ	fathahdanwaw	au	adan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...!....	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan waw	u	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
3. Kalau pada ta yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu diteransletirasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan ini, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan tersebut adalah kitab suci al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan yang paling utama bagi setiap orang Islam, dan menjadi sebuah tuntutan dalam kehidupan seseorang. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakkul karimah, seperti halnya nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah dengan salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya.

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang paling sempurna yang membicarakan tentang berbagai hal, salah satunya adalah al-Qur'an membicarakan tentang manusia untuk senantiasa berakhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹

Beranjak dari ayat di atas nyatalah bahwa al-Qur’an sebagai sumber pendidikan akhlak, karena akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan secara perorangan (individu), tetapi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Manusia tanpa akhlak akan menyebabkan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk tuhan yang paling mulia di dunia ini akan terperosok ke dalam derajat binatang.²

Di dalam al-Qur’an terdapat akhlak yang menyangkut bagaimana manusia hidup selaku individu, dan bagaimana ia menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakatnya. Semua itu demi keselarasan dan keharmonisan hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dari uraian di atas, tentunya adalah wajar bagi seseorang itu untuk mempelajari isi dari kandungan al-Qur’an, karena al-Qur’an itu sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dan itulah sebabnya al-Qur’an dijadikan sebagai petunjuk untuk kita selaku orang Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 2 dan An-Nahl ayat 89:

¹ Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai 2008), hlm. 564

² St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Semarang: Cv. Asy Syifa’, 1993), hlm.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.³

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴

Sebagai pedoman hidup, mempelajari dan mengkaji al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Sebagai perumpamaan, katakanlah al-Qur'an adalah sebagai lampu yang digunakan penerangan seseorang ketika berjalan dalam kegelapan . Dapat kita simpulkan bahwa lampu adalah sesuatu hal yang wajib dibawa ketika seseorang akan berjalan dalam kegelapan.

Al-Qur'an adalah ibarat lampu, dan jalan yang gelap adalah ibarat kehidupan di dunia yang tidak kita ketahui kelanjutannya. Jika ada orang mengarungi kehidupan di dunia, dan ia tidak memiliki bekal berupa pengetahuan tentang al-Qur'an, maka hidup orang tersebut akan jauh dari jalan yang lurus

³ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm.2

⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm.227

(kebenaran). Dan berpedoman kepada al-Qur'an niscaya seorang muslim tidak akan tersesat selama-lamanya. Selama ia berpegang teguh dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Dalam al-Qur'an, pendidikan adalah sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan seperti kebodohan, kemaksiatan dan berbagai penyakit sosial lainnya dan untuk mengangkat harkat keberadaan manusia seperti itu, inilah yang melandasi bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah tentang kewajiban belajar sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Hal ini dapat dipahami bahwa karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki naungan/bekal hidup untuk menjelaskan tugasnya kepada Allah dan kepada sesama manusia, serta hubungan kepada alam. Sehingga ia bisa menjalankan tugasnya sebagai manusia dengan percaya diri dan tidak mudah

⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm.597

diperalat oleh orang lain baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah, hubungan kepada manusia dan hubungan kepada alam.

Sejalan dengan masalah di atas, penulis mengkhususkan kajian tentang nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 67-73 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا آدَعْ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا آدَعْ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفَرَاءُ فَاقِعٌ لَوثُهَا تَسُرُّ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا آدَعْ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا أَلَكُنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذْخَبُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمْ فِيهَا ۚ وَاللَّهُ مُخْرِجُ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: 67. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan

- Kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".
68. Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".
 69. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."
 70. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."
 71. Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.
 72. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.
 73. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.⁶

Surah ini dinamai al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah kaum Bani Israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai bahkan tuduh menuduh tentang pelaku

⁶ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm.10-11

pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka menoleh kepada nabi Musa as, meminta beliau berdo'a agar Allah SWT menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor Sapi.⁷

Kemudian yang menjadi latar belakang pada penelitian ini adalah mengenai aplikasi isi kandungan surah al-Baqarah ayat 67-73.

Kaitannya dalam dunia pendidikan, ada beberapa hal yang juga perlu kita perhatikan dalam ayat di atas. Diantaranya yaitu kesabaran seorang pendidik maupun peserta didik.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar diperlukan rasa sabar diantara mereka, guru harus terus bersemangat dalam mencerdaskan peserta didiknya, dan peserta juga jangan sampai putus asa dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya. Selain nilai pendidikan di atas, dalam pembahasan ini juga akan penulis jelaskan pula mengenai kejujuran pendidik dan ketaatan peserta didik.

Atas dasar beberapa masalah yang penulis temukan di atas, adalah alasan penulis mengapa isi kandungan dari Q.S. Al-Baqarah ayat 67-63 perlu dikaji lebih mendalam lagi. Dan selanjutnya pembahasan masalah tersebut akan penulis kaji dalam tulisan yang berjudul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL- BAQARAH AYAT 67-73.”**

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 81

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apakah yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 67-73?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas. Tujuan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis yang memiliki masalah yang sama.
- c. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.
- d. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui tafsiran dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai berarti “harga (taksiran harga), kadar, mutu, kepandaian, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika)”.⁸ Sedangkan dalam kamus filsafat diartikan nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* : berguna, mampu, berdaya berlaku dan kuat.⁹ Dengan kata lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan. Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73.
2. Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata **didik** yang ber awalan **pe** dan akhiran **an**. Sedangkan dalam bahasa Arabnya “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹ Pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani manusia berdasarkan surah al-Baqarah ayat 67-73.
3. Surah al-Baqarah diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak persoalan yang dibicarakan karena

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 783.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713.

¹⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 4

¹¹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34-35.

masyarakat Madinah ketika itu sangat berbeda sifat atau jenis, baik dalam suku, agama maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surah ini berbicara menyangkut peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Surah ini dinamai *al-Baqarah* karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah *al-Baqarah*, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.¹²

4. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.¹³ Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran untuk menjalankannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah suatu pembahasan tentang nilai-nilai yang ada dalam unsur-unsur pendidikan akhlak yang ada dalam surah al- Baqarah ayat 67-73.

E. Metodologi Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research*, yakni terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang

¹² Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 81

¹³ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.¹⁴ Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data pengumpulan data dan analisis data.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Desember sampai dengan 10 April 2014. Waktu ini digunakan dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan).

2. Sumber Data

Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library reseach* (penelitian kepustakaan). Konsekuansinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis.

Data penelitian ini diperoleh dari kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup orang islam. Selain itu, sumber data penulisan ini juga diambil dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini. Sumber data penelitian ini penulis

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.

Adapun sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan penelitian ini, yaitu:

- a. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- b. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- c. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- d. Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Semarang: Toha Putra, 1991.
- e. Sayyid Qutub, *Tafsir Fizilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 1972.
- f. Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- g. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- h. 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid I* Jakarta: Qisthi Press, 2007
- i. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Sedangkan sumber data skunder yaitu buku-buku yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain:

- a. Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- b. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- c. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- d. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya media Pratama, 2001.
- e. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- f. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- g. Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- h. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- i. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73, baik berupa kitab, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.¹⁵ Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Tafsir berpendapat bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.¹⁶

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

¹⁵ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 159.

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antara kata, ayat, maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balagh.
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi'in, terakhir ijtihad mufassir sendiri.¹⁷

Oleh karena itu dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dan untuk memaknai nilai pendidikan dalam ayat tersebut, maka digunakan pendekatan analisis pemaknaan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga demikian makna pendidikan dapat ditemukan dari ayat yang dimaksud.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Pembahasan dalam latar belakang masalah ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan tertentu. Yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang muncul dalam penelitian. Pembahasan ini merupakan dasar awal untuk mengetahui apa sebetulnya tujuan dan kegunaan penelitian. Metode penelitian merupakan sub yang akan mengantarkan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan data-data penelitian dengan validitas yang benar-benar terandalkan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup pengertian nilai pendidikan akhlak, apa saja nilai pendidikan akhlak, kajian teori melalui buku-buku teori (*handbook*) yang menyajikan hasil pemikiran, renungan atau ulasan terhadap hasil-hasil penelitian. Dari buku-buku ini peneliti dapat mengambil teori-teori yang relevan dengan teori yang akan dikembangkan melalui penelitiannya.

Bab ketiga membahas tentang surah al-Baqarah ayat 67-73, munasabahnya dan penafsirannya yang mencakup teks surah al-Baqarah ayat 67-73, terjemahan dan kandungan ayat, yang di dalamnya diuraikan sesuai dengan *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Misbah*, *tafsir Ibnu Katsier*, *tafsir Fizilalil Qur'an*, *tafsir Al-Azhar*, *tafsirMuyassar* dan *tafsir Jalalain*.

Bab keempat membahas tentang analisis Q.S al-Baqarah ayat 67-73 yang mencakup mengenai tentang nilai akhlak dalam bertanya, nilai akhlak terhadap orang tua, nilai kesabaran seorang pendidik, nilai kejujuran seorang pendidik, dan ketaatan seorang peserta didik.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.¹

Nilai dapat juga diartikan sebagai ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu.²

Menurut Lorens Bagus bahwa nilai memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai berikut:

- a. Harkat, kualitas suatu hal yang menjadi hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

¹ Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 125-126.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

- b. Keistimewaan, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”.
- c. Ilmu ekonomi, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.³

Dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karangan Muhaimin dijelaskan nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai itu dapat bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang bisa ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai itu adalah merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan suatu sifat yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri..

Dimuka telah diuraikan bahwa nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islam yang melandasi moralitas anak (akhlak). Nilai dan moralitas adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713-714

⁴ Muhamin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).⁵

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau *fardhu*, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai cultural yang senada dan senapas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagi di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.⁶

Nilai yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada

⁵ Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 126.

⁶ *Ibid.*, hlm. 127-128.

kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagian-bagiannya.

2. Macam-macam Nilai dan Tingkatannya

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah yaitu, nilai yang dititihkan Allah melalui para rasulnya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
- b. Nilai Insani yaitu, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁷

Dari kedua jenis nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

Berdasarkan adanya dua macam nilai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Ilahiyah maupun Insaniyyah yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 67-73.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika,

⁷ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 111-112

nilai etika, dan sebagainya. Dengan demikian , pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, nilai formal dan material.

Adapun yang menjadi tingkatan nilai dalam tulisan ini dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengennakkn dan tidak mengennakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.⁸

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Dengan kata lain pendidikan tidak terlepas dari usaha pendidikan, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan.

⁸ Kaelan, *Op.Cit.*, hlm. 88-89

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pada umumnya pendidikan berasal dari bahasa Yunani: “Paedagogike”. Kata ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “PAES” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak. Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak.⁹

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.¹⁰

Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pinpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam in-heren dalam konotasi istilah

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70.

¹⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya media Pratama, 1997), hlm. 128

“*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “nonformal”¹¹

Merujuk pada batasan di atas, bahwa makna pendidikan itu dapat kita lihat dalam pengertian khusus dan pengertian secara luas.. Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.¹² Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Sedangkan pendidikan secara luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.¹³

Dari seluruh uraian tentang pengertian pendidikan di atas dapat dikemukakan bahwa:

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pasca indera serta keterampilan-keterampilan).

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 4-5

¹² Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 79

¹³ *Ibid.*, hlm. 80

- b. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuan.¹⁴

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Dengan kata lain pendidikan tidak terlepas dari usaha pendidikan, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan.

b. Komponen-komponen Pendidikan

1) Tujuan

Tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arahan kemana harus menuju tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi dalam usaha pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan itu berkaitan erat dengan faktor pendidikan lainnya, yang dengan ringkas hubungannya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan mempengaruhi lingkungan, alat, pendidik, dan anak didik.
- 2) Lingkungan mempengaruhi alat, pendidik, dan anak didik.
- 3) Alat mempengaruhi pendidik, anak didik.

¹⁴ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 7

- 4) Pendidik mempengaruhi anak didik.
- 5) Anak didik mengarah pada tujuan.¹⁵

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan beberapa tujuan pendidikan, diantaranya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar ia memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak ketingkat kedewasaan (manusia ideal). Artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di alam hidupnya ditengah-tengah masyarakat.¹⁶

2) Pendidik

Pendidik ialah orang atau siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

Ada dua macam pendidik secara umum, yaitu:

1. Pendidik Secara Kodrati (orang tua)
2. Pendidik Sebagai Jabatan (guru, pemimpin, tokoh organisasi dan lain-lain)¹⁷

¹⁵ Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Jabal Rahmat, tt). hlm. 40

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 41

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 58

Pendidik secara kodrati yaitu pendidik yang secara otomatis, tegasnya adalah orang tua yang dengan kesadaran mendalam serta didasari rasa cinta kasih selalu mendidik anak-anaknya dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Baik dia norma agama maupun adat istiadat dituntut agar orang tua mendidik anaknya, hal ini banyak dijumpai dalam Islam umpamanya : “orang tua diharuskan mendidik anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik, dengan demikian si anak taat pada Allah dan hormat pada orang tuanya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

... يَنْبَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ...

Artinya: ... Luqman mengajarkan anaknya agar jangan mempersekutukan Allah ...¹⁹

Dari ayat di atas jelas dapat kita maklumi bahwa hubungan orang tua dengan anaknya tidak selamanya bersifat rutin, tetapi pada saat-saat tertentu harus ada variasinya agar lebih menambah pengalaman bagi anak.

Pendidik sebagai jabatan ialah orang-orang tertentu yang mempunyai tanggung jawab mendidik seperti guru di sekolah pemimpin kursus, pimpinan organisasi dan sebagainya. Mereka

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 329

tentunya berbuat berdasarkan kesenangan dan niat yang ikhlas agar lebih berhasil dalam tugasnya.²⁰

Pendidik yang menurut jabatan adalah seorang guru. Guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu : orang tua, masyarakat, dan negara. Namun jika dalam hal ini adalah guru agama Islam, maka pertanggung jawaban guru juga akan dihadapkan atas nama agama, yaitu kepada Allah SWT.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki banyak jasa, meskipun secara moral belum mendapat pengakuan sebagai pahlawan bangsa. Guru telah dapat merubah peradaban dunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinikmati umat manusia tidak terlepas dari peran dan jasa mereka.

Untuk itu ada beberapa syarat untuk menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu : beragama, sudah berumur dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidang pelajaran yang diampu, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

3) Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari fisik maupun dari segi perkembangan mental. Peserta didik selalu berbeda menurut kodratnya diman ia sedang mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan harus memahami irama

²⁰ Anwar Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 58

perkembangan setiap peserta didik pada tiap-tiap tingkat perkembangan sehingga memungkinkan memberikan bantuan yang tepat dan berdaya guna.²¹

Untuk itu, antara pendidik dan anak didiksama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didiknya. Sebaliknya anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakekat kedewasaan.²² Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

Seirama dengan pengertian di atas, bahwa Menurut buku karangan Hasan Fahmi yang dikutip oleh Samsul Nizar, dijelaskan bahwa tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

1. Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu.
2. Menghiasi jiwa (ruh) dengan sifat-sifat terpuji.
3. Memiliki kemauan untuk menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Menghormati pendidiknya.
5. Belajar bersungguh-sungguh sekaligus tabah dalam belajar.²³

²¹ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 124

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

²³ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 50

Dengan demikian, kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu.

4) Materi Pendidikan

Materi yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang diberikan oleh pendidik langsung kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memberikan materi kepada anak didik harus memenuhi syarat utama, yaitu :

1. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Materi harus sesuai dengan peserta didik.²⁴

Dua hal tersebut setidaknya harus ada dalam pemilihan materi yang ditawarkan kepada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang berbasis umum akan berbeda dengan yang berbasis kejuruan. Dan kemudian materi juga harus disesuaikan dengan peserta didik berdasarkan jenjang tingkat pendidikannya. Hal ini agar peserta didik mampu berfikir sesuai dengan tingkatannya, jangan sampai malah terbebani dengan materi yang terlalu berat.

5) Metode Pendidikan/Alat

Kata “metode” di sini dapat diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang

²⁴ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 9

dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.²⁵ Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Penerapan metode harus tepat agar interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dalam mengajar, seorang guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, namun sebaliknya penggunaan metode haruslah bervariasi agar proses belajar mengajar tidak berjalan membosankan.

6) Situasi Lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini.²⁶

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan diterangkan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu:

- (a) Keluarga
- (b) Sekolah, dan

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 131

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 64

(c) Masyarakat.²⁷

Dengan demikian bahwa, Lingkungan yang ada pada peserta didik yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, hal tersebut dikarenakan sebagian besar kegiatan peserta didik berada di rumah. Perhatian dan motivasi dari keluarga harus selalu diberikan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang kondusif dalam belajar.²⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga, teman, dan sekolahan harus semuanya mendukung keadaan belajar pada peserta didik. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah, maka akan berdampak pula pada keadaan lingkungan yang lain. Namun yang perlu lebih mendapat perhatian adalah lingkungan keluarga yang merupakan pondasi dasar pendidikan seorang anak.

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari **خلق** (khuluqun) yang berarti budi pekerti, tabiat dan tingkah laku. Kata akhlak ini mengandung segi-segi kesesuaian dengan perkataan **خلق** (khalqun) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan **خلق**

²⁷ *Ibid.*, hlm. 66

²⁸ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 9

(khaliquun) yang berarti pencipta, demikian pula dengan مخلوق (makhlūqun) yang berarti yang diciptakan²⁹

Sedangkan secara terminologi dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.³⁰ Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf mendefinisikan bahwa akhlak adalah:

حل للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Senada dengan ungkapan di atas, Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya-Nya yang dikutip oleh Asmaran dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak mengemukakan sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

²⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

³² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2

Asmaran mengemukakan pengertian akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³³

Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, karena merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berbuah syari'ah.

Dari beberapa batasan di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan dan akhlak merupakan suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktekan perilaku terpuji atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.³⁴

Dengan demikian, pendidikan akhlak ditinjau dari ajaran Islam dapat diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak

³³ *Ibid.*, hlm. 1

³⁴ Al Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 75

dalam Islam berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kapir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.³⁵

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal, maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

b. Jenis-jenis Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 40

akhlakul madzmumah (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.³⁶

1. Akhlak Terpuji

Akhlak yang terpuji ialah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³⁷ Akhlak terpuji dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: taat lahir dan taat batin.

Yang dimaksud dengan taat lahir ialah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah SWT, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan taat batin yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota batin, seperti misalnya *qana'ah* (merasa cukup), sabar, *tawadu'* (merendahkan hati) dan ikhlas.³⁸

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan perilaku terpuji, diantaranya:

Q.S al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁹

³⁶ Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 12

³⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 199-200

³⁸ Asmaran, *Op.Cit.*, hlm. 207

³⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 18

Melalui ayat ini Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan salat sebagai penolong serta pembimbing. Kata (الصبر) *ash-shabr/sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal: sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.⁴⁰ Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya; atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya. Allah SWT menjelaskan bahwa sarana yang paling baik untuk menanggung segala macam cobaan ialah dengan sikap sabar dan banyak salat, seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya surah al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.⁴¹

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik. Adapun yang termasuk akhlak yang tercela ialah: kufur,

⁴⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 335.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 7

syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, hianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴²

Pada dasarnya, akhlak yang tercela ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir yaitu segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan lain sebagainya. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.⁴³

Adapun akhlak tercela dalam al-Qur'an yang menerangkan perilaku tercela diantaranya Q.S al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.⁴⁴

Ayat ini mengkaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya.

⁴² Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 212

⁴³ Asmaran, *Op.Cit.*, hlm. 185

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 143.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أتدرون ما الغيبة قالوا الله ورسوله أعلم قال ذكرك أخاك بما يكره قيل أفرأيت إن كان في أخي ما أقول قال إن كان فيه ما تقول فقد اغتبته وإن لم يكن فيه فقد بهته (أخرجه مسلم في كتاب البر والصلة والآداب)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bawasanya Rasulullah SAW bertanya “tahukah kalian apa itu ghibah (menggunjing) itu?” para sahabat berkata Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui” beliau bersabda yaitu “apabila kamu menceritakan keadaan saudaramu yang tidak disenanginya.” Ada seorang sahabat bertanya “bagaimana pendapatmu jika apa yang kamu katakan itu benar?” beliau menjawab “apabila kamu menceritakan apa yang sebenarnya pada sahabatmu berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila kamu menceritakan apa yang sebenarnya tidak terjadi pada sahabatmu berarti kamu benar-benar mendustakannya(fitnah).⁴⁵

Berdasarkan hadits diatas Ibn katsir berkata dalam An-Nihayah, “*ghibah* adalah menyebut kejelekan seseorang saat itu tidak ada sekalipun benar”. Secara bahasa *ghibah* berasal dari kata “*ghoib*” yang menunjukkan bahwa tidak termasuk *ghibah* kecuali jika disebutkan bila orang yang di *ghibah* tidak ada didekatnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak termasuk *ghibah* bila menyebut kekurangan seseorang pada agama, sebab itu mencela pada apa yang dicela Allah dan Rasul. Menurut Imam Ghazali, *ghibah* adalah engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disenangi.⁴⁶

⁴⁵ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin 2* (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), hlm. 420

⁴⁶ Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzul Lisan* (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), hlm. 157

Berdasarkan penjelasan di atas, Allah SWT menjelaskan akhlak orang-orang yang terpuji dan yang tercela dalam Q.S Al-Fatihah ayat 1-7:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁴⁷

Ayat di atas, menjelaskan bahwa akhlak orang-orang yang terpuji adalah yang memulai setiap tindakan dan perilaku dengan membaca *bismillah*, selalu bertekad dan kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT, selalu berdo'a kepada Allah SWT, agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh dengan nikmat dan ridanya.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Sebaliknya, akhlak orang-orang yang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT, orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya, orang yang selalu ada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.⁴⁸

Dilihat dari segi objeknya, para ulama membagi akhlak kepada tiga bagian:

- a. Akhlak kepada Allah SWT
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak kepada alam selain manusia.⁴⁹

Akhlak kepada Allah yaitu sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Maksudnya, adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia yaitu gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak kepada alam sekitar yaitu sikap seorang manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

Dengan demikian, akhlak sendiri memiliki fungsi bagi kehidupan kita. Dengan mempelajari akhlak, kita dapat membedakan mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk, sehingga kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dengan baik.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Op.Cit.*, hlm.200.

⁴⁹ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 12.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengertian dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak berdiri kokoh.⁵⁰

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.⁵¹

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk digambarkan dalam

⁵⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19

⁵¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.208

perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan.⁵²

Gambaran mengenai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditantang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Sebagaimana firman Allah Swt dan al-Qur'an surah al-Maidah : 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Artinya: Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaannya kejalan keselamatan, dan dengan (kitab itu pula). Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

⁵² Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 209

gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizinnya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.⁵³

Pribadi Rasulullah Saw. adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁴

Di samping itu, dalam hadis Rasulullah Saw juga menyebutkan:

بَعَثْتُ لَاتِمَّ مُحَاسِنَ الْإِخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia".⁵⁵

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini ialah bahwa, secara sederhana, tujuan (*goals, aims* = Inggris atau *chayyat, qashid* = Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.⁵⁶

⁵³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 88

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 336

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm. 504

⁵⁶ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 104

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷ Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

1. Rida Allah SWT.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap rida Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf : 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya).⁵⁸

2. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya menerminkan sikap ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Fushilat: 33:

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 211

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 122

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".⁵⁹

3. Perbuatan yang Mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang, antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Dalam buku Falsafah Pendidikan Islam karangan Al Rasyidin dijelaskan bahwa tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:

- a. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrahnya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadat atau bertauhid kepada Allah Swt.
- b. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik buruk atau terpuji-tercela kedalam diri kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan prilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.⁶⁰

Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya adalah untuk membentuk *insan adaby*, yaitu manusia yang mampu

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 383

⁶⁰ Al Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 75

mendisiplinkan *al-jism*, *al-aql*, *alqalb*, dan *an-nafsnya* dengan *adab* atau *akhlak al-karimah*.

Dari penjelasan di atas, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai dan perilaku yang Islami, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan. Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177*, disusun oleh saudara Saiful Bahri (06 310 080) tahun 2010. Penelitian

ini berisi mengenai keimanan, kemasyarakatan, ibadah, akhlak begitu juga nilai kebenaran dan keimanan.

2. *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah al- Kahfi ayat 71-72*, disusun oleh saudari Siti Salohot (04 310 650) tahun 2008. Penelitian ini berisi mengenai tentang nilai kasih sayang, sopan santun, kepatuhan pada orang tua dan begitu juga nilai sosial.
3. *Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mujadalah ayat 11-13*, disusun oleh saudari Fitri Mulyani (01.31020) tahun 2006. Penelitian ini berisi mengenai tentang nilai adab, nilai pendidikan motivasi, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan sosial.

Dari beberapa penelitian di atas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S al-Baqarah ayat 67-73 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada Q.S al-Baqarah ayat 67-73.

D. Kerangka Berpikir

Dari uraian yang di atas, dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama bagi setiap umat Islam. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali pembahasan mengenai aturan kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an juga sebagai sebuah *mu'jizat* terbesar bagi kerasulan nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam, dan juga

sebagai wahyu Allah SWT terakhir yang menjadi rahmat, hidayah dan syifa bagi seluruh manusia.

Oleh sebab itulah al-Qur'an menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁶¹

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat mengenai tentang pendidikan akhlak diantaranya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 67-73. Ayat ini menceritakan tentang kisah penyembelihan sapi betina oleh orang Bani Israil atas perintah dari nabi Musa untuk menjawab persoalan pembunuhan yang terjadi pada saat itu. Orang Bani Israil datang menemui nabi Musa untuk memberikan jawaban atas persoalan pembunuhan yang terjadi diantara mereka. Lalu nabi Musa menyuruh mereka untuk menyembelih sapi betina. Setelah itu Bani Israil malah memberikan beberapa pertanyaan yang membuat diri mereka bertambah sulit.

Dari cerita di atas, kalau kita kaitkan dalam dunia pendidikan kita ibaratkan nabi Musa sebagai pendidik dan Bani Israil sebagai peserta didik. Kita sebagai peserta didik apabila kita ingin menanyakan sebuah pertanyaan kepada seorang guru, bertanyalah dengan baik. Jangan berikan pertanyaan yang

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 3

membuat diri kita sendiri tidak tau apa yang kita tanyakan itu. Ketika kita memberikan sebuah pertanyaan kita harus tau terlebih dahulu etika dalam bertanya, jangan sampai kita seperti orang Bani Israil tidak tau etika dalam bertanya. Mereka selalu memberikan pertanyaan kepada nabi Musa yang membuat diri mereka bertambah sulit atas pertanyaan yang mereka ajukan kepada nabi Musa.

Selanjutnya, kita melihat bagaimana nabi Musa selalu sabar dalam menghadapi berbagai persoalan yang dilakukan Bani Israil kepada nabi Musa. Untuk itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik dituntut untuk bersabar dalam menghadapi peserta didiknya. Karena apabila sifat kesabaran itu tertanam dalam diri seorang pendidik, tentunya sifat-sifat yang jelek dalam lingkungan sekolah tidak akan terjadi. Begitu juga dengan peserta didik harus bersabar di dalam menuntut ilmu, karena untuk mendapatkan ilmu itu tidaklah mudah.

Sifat kejujuran pun dapat kita petik dari cerita di atas, di mana kita lihat kejujuran nabi Musa untuk menyampaikan penjelasan yang diturunkan Allah kepada nabi Musa untuk menjawab persoalan yang dihadapi orang Bani Israil. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus benar-benar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik sehingga anak didiknya tidak merasa kekurangan dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Dan masih banyak lagi pelajaran yang bisa kita ambil dari surah al-baqarah ayat 67-73, untuk kita jadikan sebagai bahan pendidikan di masa yang akan datang.

BAB III

TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73

A. Mengenal Ayat al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 67-73

Al-Qur'an sebagai pedoman ummat Islam yang tidak diragukan isinya dan berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Sebagai pedoman al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman tersusun dengan rentetan surat dan beberapa ayat. Diantara surat dan ayat banyak berbicara tentang pokok-pokok kebajikan yang bisa diambil menjadi nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya ada pada surah al-Baqarah ayat 67-73.

Surah al-Baqarah merupakan surah yang kedua dalam susunan al-Qur'an setelah surah al-Fatiha. Al-Baqarah berasal dari kata **بقرة** bentuk jamaknya **بقرت** yang berarti sapi atau lembu.¹ Surah ini dinamai surah "*al-Baqarah*" karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil, dimana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Juga dinamai fushatul qur'an (puncak al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Surah ini juga dinamai dengan surah "*alif-lam-miim*" karena surah ini dimulai dengan *alif-lam-miim*.

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta, Hidakarya Agung, 1972), hlm. 69

Surah al-Baqarah terdiri dari 268 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada haji Wada' (haji nabi Muhammad SAW yang terakhir). Seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah, dan merupakan surah terpanjang diantara surah-surah al-Qur'an.²

Pokok-pokok isi surah al-Baqarah berisi tentang masalah keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan lain sebagainya.

B. Tafsir al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 67-73

1. Munasabah Surah al-Baqarah Ayat 67-73

a. Munasabah Sebelum ayat 67-73

1) Q.S. al-Baqarah Ayat 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً

خَاسِيْنَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".³

Dalam ayat ini dijelaskan bagaiman perilaku yang juga dimiliki oleh orang Bani Israil. Pada masa nabi Daud, orang-orang Bani Israil dilarang keras untuk menangkap ikan di sungai pada hari sabtu. Karena hari sabtu merupakan hari yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi orang-

² Oemar Bakry, *Al-Qur'anul Karim Juz 1* (Jakarta: PT. Mutiara, 1983), hlm. 5

³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

orang Yahudi sebagai usul mereka yaitu untuk bebas dari segala macam aktivitas urusan duniawi.⁴

Adanya larangan tersebut ternyata banyak dari mereka yang tidak mematuhi, sebagian dari mereka memakai cara licik untuk melanggar perintah dari Allah. Mereka tidak mengail ikan pada hari sabtu, namun mereka membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam yang mereka buat. Atas tindakan mereka itu, Allah mengutuk mereka menjadi kera.⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan mereka dikutuk Allah sehingga menjadi kera atau jadi buruk semua, dan ada pula yang menjadi babi, dan sebagian para mufassir mengatakan mereka menjadi keledai. Ayat ini menjelaskan mereka dikutuk menjadi kera, monyet, buruk, atau babi dan keledai, bukan berarti mereka bertukar bulu dan berubah rupa. Tetapi perangai merekalah yang telah berubah menjadi perangai binatang.⁶

Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Pendapat jumhur mufassir ialah mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati: 2000), hlm. 213

⁵ *Ibid.*

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 222.

2) Q.S. al-Baqarah ayat 63 dan 64

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".⁷

Ketika datang wahyu berupa kitab Taurat, banyak orang Bani Israil yang enggan untuk melaksanakan apa yang ada di dalamnya. Allah SWT memerintahkan Malaikat untuk mengangkat gunung Turisina ke atas kepala orang-orang Bani Israil, karena merasa takut akhirnya Bani Israil bersujud dan bersedia menjalankan apa yang ada di dalam kitab Taurat.⁸ Namun orang Bani Israil untuk kesekian kalinya mengingkari janji yang mereka buat, hal tersebut telah dijelaskan pada Q.S al-Baqarah ayat 64, yang berbunyi:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 145

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

Itulah salah satu sifat buruk Bani Israil, dengan mudah mengingkari janji yang telah mereka buat. Mereka tidak lagi melaksanakan kitab Taurat yang menjadi tuntunan bagi mereka. Ketika ditinggal nabi Musa untuk bermunajat di gunung Turisin, mereka malah menyembah patung berbentuk sapi.

3) Q.S. al-Baqarah ayat 61

.... وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ



Artinya: Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.¹⁰

Ayat ini menerangkan salah satu sifat kedurhakaan orang Bani Israil yaitu berani membunuh para Nabi. Semua itu merupakan perbuatan dosa, keji, dan tidak terampuni.¹¹

Dalam tafsir *Jalalain* dijelaskan mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi, seperti nabi Zakaria dan Yahya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹¹ 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid I* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm.48

(tanpa ada hak) hanya karena keaniayaan semata. Demikianlah mereka selalu berbuat kedurhakaan hingga jatuh kedalam maksiat.¹²

Karena tindakan mereka tersebut, mereka semakin mendapat murka dari Allah. Selain membunuh Nabi, mereka berani merubah ataupun mengurangi isi kandungan yang ada dalam kitab Taurat. Penjelasan dan ayat mengenai merubah isi taurat akan dipaparkan pada pembahasan setelah ini.

4) Q.S. al- Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.¹³

Kedurhakan yang tampak pada orang Bani Israil pada ayat ini adalah keberanian mereka menyembunyikan isi kandungan yang ada dalam kitab Taurat. Sesuatu yang disembunyikan di sini adalah menyembunyikan keterangan mengenai Nabi akhir zaman yang ada pada kitab Taurat. Dan begitu juga apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu tertulis dalam Taurat yang ada dihadapan mereka.¹⁴

¹² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 31-32.

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁴ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm. 119

Dan janganlah kalian sampai menukarkan ayat-ayat-Ku yang ada pada kalian itu dengan kehidupan dunia yang binasa itu, lalu kalian menyembunyikan kebenaran dan bersaksi dengan kesaksian palsu, berdusta dengan imbalan suap, dan memakan hasil riba atau usaha yang tercela. Ketahuilah (Bani Israil) dunia dan seisinya sangatlah murah harganya. Maka alangkah nafinya kalian apabila kalian menukar ayat-ayat-Ku hanya dengan sebagian kecil saja dari dunia ini.¹⁵

Dengan demikian, kalian harus takut hanya kepada Allah saja, yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab tidak akan ada yang mampu untuk menghalangi kalian dari siksa Allah selain ketaqwaan kepadanya.

b. Munasabah Setelah Ayat 67-73

Munasabah setelah ayat 67-73 terdapat pada ayat 74. Dari keterangan di atas, dijelaskan bahwa munasabah sebelum ayat 67-73 adalah tertuju pada sifat-sifat yang dimiliki oleh orang Bani Israil.

Pada ayat 74 ini dijelaskan mengenai keadaan Bani Israil secara keseluruhan. Meski memiliki sifat yang jelek, Allah selalu memberi kemudahan bagi mereka agar hati mereka luluh dan mau menjalankan segala perintah yang ada. Namun apa yang terjadi, segala kebaikan yang diberikan Allah SWT tidaklah membuat mereka luluh, namun hati

¹⁵ Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 34

mereka malah semakin menjadi keras. Allah SWT berfirman dalam Q.S.

al- Baqarah ayat 74 :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسَوَةً وَإِنَّ
مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ
الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ



Artinya: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Ayat di atas menjadi bukti kedurhakan Bani Israil yang semakin parah, meski telah diberi begitu banyak kemudahan, hati mereka malah bertambah keras. Dalam ayat di atas malah digambarkan hati mereka lebih keras dari pada sebilah batu. Batu yang sifatnya keras dan kaku, jika terkena air secara terus menerus akan menjadi berlubang, atau bahkan akan hancur. Namun hati Bani Israil yang telah begitu banyak diberi kenikmatan malah tidak tahu diri dan semakin durhaka.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

¹⁷ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 223

Dalam tafsir *Al-Azhar* diterangkan maksud dari sifat orang Bani Israil seperti batu, ialah tidak ada pengajaran yang bisa masuk kedalam hati mereka. “Dan sesungguhnya dari batu itu terpancarlah sungai-sungai”, maksudnya dari batu yang keras itu masih ada juga paedah yang diharapkan, dia dapat memancarkan sungai. Tapi kalau hati yang keras tak dapat memancarkan faedah apa-apa.¹⁸

Untuk itu, apabila dalam diri seseorang itu ada sifat-sifat yang menyerupai sifat orang Bani Israil, maka azab Allah akan menimpa dirimu kelak di akhirat nanti.

2. Pendapat Mufassir Mengenai Q.S al-Baqarah Ayat 67-73

a. Ayat 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".¹⁹

Nabi Musa berkata kepada orang-orang Bani Israil : sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina. Alasan penyembelihan ini tidak lain karena ada masalah pembunuhan

¹⁸ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 231

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

yang tak kunjung diketahui siapa pelakunya. Orang Bani Israil saling menuduh satu sama lain, sehingga terjadi keributan diantara mereka.

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang yang terbunuh adalah orang tua yang kaya raya. Pembunuhnya sendiri tidak lain adalah anak-anak pamannya sendiri yang menginginkan warisan dari orang tua tersebut. Setelah dibunuh, mayat lelaki tua tersebut dibuang ke kampung lain. Selang beberapa waktu, para pembunuh tadi kembali ke kampung tersebut dan melakukan tuduhan bahwa pelaku pembunuhan adalah berasal dari kampung tersebut dan dibuang di sana.²⁰

Pembunuh tadi datang ke kampung lain bermaksud untuk meminta uang tebusan atas kematian saudaranya. Akhirnya terjadi pertengkaran diantara mereka, dan pada akhirnya masalah ini dihadapkan kepada nabi Musa. Nabi Musa langsung bertanya kepada si tertuduh tadi, dan tentunya tuduhan tersebut ditolak karena mereka bukanlah pelaku pembunuhan. Masalah ini akhirnya bertambah sulit karena belum ada pihak yang mengakui pembunuhan tersebut. Sebagai solusi paling akhir, orang Bani Israil meminta nabi Musa untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberi petunjuk siapa sebenarnya pelaku pembunuhannya. Tidak lama setelah itu turunlah wahyu dari Allah SWT untuk menyembelih sapi betina. Dalam al-Qur'an disebutkan kata *baqarun*, yang secara bahasa

²⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 253

berarti sapi betina, sementara jantannya disebut *saur* yang berarti banteng.²¹

Allah segera memberi wahyu kepada nabi Musa agar mereka menyembelih sapi betina, setelah itu disuruh memukulkan sebagian anggota sapi tersebut kebadan orang tua yang terbunuh tadi, lalu Allah menghidupkan kembali orang tua tersebut, sehingga ia bisa memberikan penjelasan siapa pembunuhnya.

قلو اتخذونا هدوا

Mereka berkata, apakah anda (Musa) mempermainkan kami dan memperolok-olokkan kami? Sengaja kami menanyakan siapa pembunuhnya, tetapi sebaliknya anda memerintahkan kami agar menyembelih sapi betina. Jawaban anda sungguh tidak dapat kami pahami dan jauh sekali dari apa yang kami kehendaki.²² Lalu nabi Musa menjawab: aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang-orang yang bodoh. Nabi Musa bersandar kepada Allah dan berlindung kepadanya dari keberadaannya sebagai pengolok-olok lagi bodoh.

Maksudnya, tiada yang menjadikan orang lain buah ejekan dan buah olok-olok kecuali orang jahil, apalagi ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. Aku sungguh berkata benar. Demikian

²¹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 250

²² *Ibid.*, hlm. 254

jawaban nabi Musa a.s. Alasan Allah memilih sapi untuk menjadi alat menjawab pertanyaan mereka adalah dalam rangka menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka kepada sapi, yang suatu ketika pernah mereka sembah, dan dalam rangka menunjukkan kekuasaannya, Allah membangkitkan yang mati melalui sesuatu yang mati, serta membuktikan betapa luas pengetahuannya.

Sebenarnya jawaban nabi Musa a.s. itu sudah cukup. Apalagi di celah-celah jawaban beliau ada semacam sindiran bahwa bisa jadi merekalah orang-orang yang jahil, karena menduga Nabi mereka berolok-olok atau Allah berbuat tanpa alasan. Namun demikian, mereka selalu memunculkan beberapa pertanyaan yang membuat mereka tidak paham dan mengerti.²³

b. Ayat 68

قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ^ج قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا
بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ^ط فَافْعَلُوا مَا تُؤْمُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".²⁴

²³ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 216

²⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

Seperti yang penulis jelaskan di atas, ketika mereka (Bani Israil) melakukan perintah nabi Musa, mereka malah menyulitkan diri mereka sendiri dengan berbagai pertanyaan.

Dengan dalil meminta petunjuk kepada Allah, Bani Israil meminta Nabi Musa agar berkenan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk seperti apa sapi yang harus disembelih agar kasus pembunuhan cepat terselesaikan.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ...

Pada ayat yang berbunyi Ahmad Mustafa Al-Maragi berpendapat bahwa setelah orang Bani Israil mendengar keterangan yang sangat mengherankan, mereka memohon kepada Nabi Musa agar diterangkan ciri khas dan sifat dari sapi yang harus disembelih tersebut. Hal mengherankan yang dimaksudkan di sini adalah mengenai keajaiban setelah sapi disembelih dapat menghidupkan orang yang telah meniggal dunia. Adapun cara menghidupkannya adalah dengan cara sebagian anggota badan dari sapi dipukulkan ke badan mayit, maka mayit tersebut akan hidup kembali.²⁵

Banyak dari mereka yang bertanya mengenai ciri khas dari sapi betina tersebut, kemudian oleh Allah SWT menyuruh mereka untuk mencari sapi yang sulit dicari. Padahal jika mereka langsung

²⁵ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 254

melaksanakan perintah nabi Musa, tanpa bertanya banyak mengenai ciri sapi tersebut, mereka tidak perlu susah-susah mencari sapi yang memiliki ciri-ciri yang sangat rumit.

Pertanyaan pertama dari Bani Israil yang mengenai ciri sapi betina tersebut dijawab oleh Allah bahwa sapi tersebut tidak tua dan tidak muda. Kemudian orang Bani Israil langsung disuruh untuk melaksanakan perintah yang diberikan, yaitu mencari sapi betina yang tidak tua dan tidak muda.²⁶

Dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa perintah Allah seharusnya diterima dan langsung dilaksanakan. Tetapi mereka masih belum beranjak untuk mengerjakannya walau penjelasan itu sudah cukup. Bahkan disyaratkan agar tidak perlu lagi ada pertanyaan berikut dengan menyatakan, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Ini sebagai kelonggaran buat mereka. Karena semakin banyak pertanyaan yang diajukan semakin banyak pula jawaban yang memberi ciri dan syarat. Dan ini pada gilirannya semakin mempersulit.²⁷

c. Ayat 69

قَالُوا آدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ

فَاقْعُ لَوْنُهَا تَسْرُ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 216-217

Artinya: Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".²⁸

Jawaban dari Allah SWT ternyata belum membuat orang Bani Israil melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka. Orang Bani Israil masih saja bertanya lagi tentang ciri-ciri yang lebih mendetail mengenai sapi tersebut.

Mereka berkata : “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya sapi itu ?” Dari apa yang mereka tanyakan ini, sudah tentu mereka mempersulit diri mereka sendiri dengan menuntut jawaban yang lebih terperinci. Nabi Musa menjawab : “sesungguhnya Allah berfirman, bahwasanya sapi betina itu adalah sapi yang kuning, yang tua warnanya, dan menyenangkan orang-orang yang memandangnya”.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* diterangkan bahwa pertanyaan yang diajukan bani Israil adalah perbuatan yang mempersempit daerah pilihannya (memilih sapi betina), pada awalnya masalah ini adalah lapang, mereka diperintah mencari sapi betina yang bukan sembarang sapi betina, melainkan usianya sedang, tidak tua dan tidak muda, berwarna kuning tua, tidak kurus dan tidak jelek, melainkan

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

menyenangkan orang yang memandangnya²⁹. Namun karena kebodohan mereka sendiri, mereka terbebani dengan mencari sapi betina yang lebih spesifik. Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa mereka dibebani dengan mencari sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, dan sekarang pada ayat ini mereka lebih terbebani lagi dengan sapi yang berwarna kuning dan dapat membuat senang orang-orang yang memandangnya.

Menyenangkan orang yang memandang tidak bisa terjadi kecuali jika tidak terdapat keindahan, vitalitas, kegesitan, dan warna yang indah. Sikap mereka ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang rewel, namun mereka malah bertindak lebih dari itu dengan cara mempersulit diri sendiri, sehingga Allah SWT mempersulit mereka.³⁰

Dalam tafsir *Ibnu Katsir jilid I* dijelaskan bahwa warna sapi betina itu ialah sapi betina yang berwarna kuning, yang kuning tua warnanya, dan menyenangkan orang-orang yang melihatnya. Artinya menakjubkan orang-orang yang melihatnya.³¹ Warna kuning merupakan warna terbaik pada binatang, karena membuat mata terpesona oleh kecantikannya dan menjadikan jiwa berbahagia tatkala menyaksikannya.³²

²⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fizilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 138

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm. 150

³² 'Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm.53

d. Ayat 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ

لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."³³

Setelah orang Bani Israil bertanya tentang ciri dan warna sapi tersebut, lalu mereka (orang-orang Bani Israil) kembali bertanya: *"mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya insya Allah kami akan mendapat petunjuk "*. Permohonan ini pun menunjukkan betapa hebatnya keingkarannya dan tidak keselarasan Bani Israel.³⁴

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan, setelah bertanya yang kesekian kali untung orang Bani Israil mengucapkan lafadz insya Allah, karena kalau seandainya mereka tidak mengucapkan kalimat itu mereka tidak akan mendapat hidayah/petunjuk dari Allah SWT.³⁵

³³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

³⁴ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm. 151

³⁵ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 256

Ketidak tahuan ataupun ketidak pahaman mereka mengenai ciri sapi betina tidak lain adalah karena kebodohan mereka sendiri, mereka bertanya tentang hal yang membuat mereka bertambah sulit.

e. Ayat 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْكَيْنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَنِّبُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.³⁶

Jawaban yang diberikan oleh Nabi Musa-pun bertambah sulit, Nabi Musa menjawab : “sapi tersebut belum pernah dipekerjakan untuk membajak sawah atau mengairi ladang, tidak ada cacatnya dan tidak ada warna lain pada tubuhnya kecuali kuning”.

Dari ciri yang diberikan tersebut dapat kita bayangkan betapa sulit untuk mencari sapi yang sedemikian rupa itu. Sapi yang belum pernah untuk digunakan untuk membajak dan mengairi sawah. Ia tidak memiliki cacat apa pun, seperti pincang, buta, dan sakit. Singkatnya, ia tidak

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

pernah dipekerjakan dan warna tubuhnya hanya satu, yaitu warna kuning.³⁷

Dalam keterangan di atas disebutkan bahwa sapi tersebut tidaklah memiliki cacat dalam tubuhnya, dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan maksud dari sapi yang tidak cacat adalah sapi yang tidak buta dan sakit, belum pernah ada yang menuntun untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman. Tidak ada sesuatu padanya yakni tidak ada padanya tanda pengenalan cacat, atau belang atau tanda-tanda lainnya.³⁸

قَالُوا أَلَكُنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ

Orang-orang Bani Israil berkata kepada nabi Musa : sekarang engkau telah menjelaskan sapi betina yang sebenarnya. Kata “*sekarang*” maksudnya memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang sapi yang dimaksud. Mereka mencari sapi tersebut dan kebetulan ditemukan pada seorang anak muda yang berbakti kepada ibunya, lalu mereka beli dengan emas sepenuh bungkusannya yang terbuat dari kulit sapi itu.³⁹

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* diterangkan bahwa ciri yang sedemikian banyak menjadikan persoalan yang dimiliki orang Bani Israil bertambah sulit, namun orang Bani Israil malah berkata : “sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sesungguhnya”.

³⁷ 'Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm.54

³⁸ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 217

³⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit.*, hlm. 36

Dalam perkataan orang Bani Israil tadi, mereka menggunakan kata “barulah sekarang”!, dari kata-kata tersebut seolah-olah mereka menganggap apa yang dikatakan oleh nabi Musa tidaklah benar, atau juga berarti apa yang disampaikan Nabi Musa pada awalnya adalah salah, kecuali keterangan yang terakhir.⁴⁰

فَذَنِّحُوا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Setelah mendapat keterangan dari nabi Musa, mereka lalu mencari yang telah ditentukan ciri-cirinya. Dengan susah payah akhirnya mereka berhasil mendapatkan sapi yang dimaksudkan dan kemudian mereka langsung menyembelihnya.

Dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan setelah mereka mendapatkan ciri-ciri sapi tersebut, lalu mereka bangga, dan mereka berkata: “Sekarang engkau telah datang membawa kebenaran.” Kalau begitu barulah kami percaya bahwa engkau sungguh-sungguh seorang Nabi yang diutus Allah membawa kebenaran, lalu mereka menyembelih sapi tersebut.⁴¹

وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah tersebut, dan mereka baru melakukannya setelah mereka berhenti bertanya karena merasa puas dengan keterangan-keterangan yang jelas tadi. Ringkasnya,

⁴⁰ Sayyid Qutub, *Op.,Cit*, hlm. 139

⁴¹ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 227

mereka telah melaksanakan perintah tersebut, hanya saja mereka lambat melaksanakanya.⁴²

Kesulitan Bani Israil dalam mencari sapi betina tidak akan terjadi andai saja mereka langsung melaksanakan perintah untuk menyembelih sapi betina pada saat pertama kali diperintah, namun mereka malah mengajukan pertanyaan yang malah membuat diri mereka menjadi sulit. Padahal jika mereka menyembelih sapi apa saja, tentu sudah diterima oleh nabi Musa.

f. Ayat 72

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.⁴³

Dan ketika seseorang diantara kalian membunuh jiwa yang tidak berdosa, kemudian kalian saling menuduh tentang siapa pembunuhnya, karena si pembunuh tidak mengakui perbuatannya. Kemudian Allah SWT berkehendak memperlihatkan tanda kebenaran Rasul-Nya. Allah SWT memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina, dan Allah SWT akan menghidupkan kembali mayat yang telah dibunuh tadi untuk memberi tahu siapa pelaku yang sebenarnya.

⁴² Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 257

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

Melalui mukjizat tersebut Allah SWT menyingkapkan bukti yang telah disamarkan oleh si pembunuh dan disembunyikan oleh saksi. Ayat ini diakhirkan penyebutannya, padahal ayat ini merupakan sebab adanya perintah menyembelih sapi betina. Ayat ini sengaja tidak disebutkan pada awal cerita, karena tujuan yang paling utama dalam ayat tersebut adalah menyembelih sapi betina untuk menyingkap misteri pembunuhan yang terjadi.⁴⁴

Dengan demikian, akan terlihat hubungan antara dua kisah yang disimpulkan tanpa dirinci oleh al-Qur'an, karena memang kebiasaan al-Qur'an tidak merinci kisah, yang diuraikannya hanya bagian-bagian penting yang mengandung pengajaran. Kisah pertama merupakan ajaran agama yang diuraikan karena ia menjelaskan sikap orang-orang Yahudi ketika menerima tuntunan, yaitu banyak sekali bertanya bukan pada tempatnya yang menunjukkan betapa dangkal pemahaman mereka terhadap agama. Sedangkan kisah kedua merupakan nikmat dan anugerah Allah dalam bentuk pemaparan mukjizat nabi Musa a.s. agar iman mereka lebih kuat dan ayat ini ditutup dengan kalimat: *“dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan nya agar kamu berakal”*.

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 257

g. Ayat 73

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tandatanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.⁴⁵

Pukullah oleh kalian orang yang terbunuh dengan sebagian anggota sapi yang telah kalian sembelih, anggota tubuh yang dimaksudkan adalah anggota mana saja yang ada dalam sapi tersebut. Dalam tafsir *Al Maraghi*, bagian tubuh yang dimaksud adalah lidah sapi tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa anggota tubuh yang dimaksudkan adalah pahanya.⁴⁶

كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ

Kemudian Kami (Allah) katakan kepada mereka, “demikianllah cara Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati”. Atau dengan kata lain, seperti itulah Allah kelak akan membangkitkan kembali manusia di akhirat.⁴⁷

Dalam tafsir *Al Maraghi* diterangkan setelah si mayit dipukul dengan bagian tubuh sapi betina yang disembelih tadi, mayit tersebut

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 259

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 259

hidup kembali dan kepalanya masih berlumuran darah segar. Kemudian ia berkata: “*si pulan dan si pulanlah* yang keduanya telah membunuh saya, mereka adalah anak pamanku”. Kemudian ia mati kembali, dan kedua yang melakukan pembunuhan tersebut ditangkap dan dibunuh mati sebagai hukuman. Dalam hal ini, nabi Musa memerintahkan mereka melakukan pemukulan sendiri, hal ini untuk menjaga agar peristiwa ini jangan samapi dikaitkan dengan kejadian sihir atau sejenisnya. Dengan cara seperti itulah Allah menghidupkan si mayit.⁴⁸

Demikianlah Allah untuk menghidupkan kembali orang yang mati artinya, Bani Israil memukul orang yang dibunuh dengan sebagian anggota tubuh sapi betina, maka mayat pun hidup. Peristiwa ini merupakan peringatan dari Allah atas kekuasaannya untuk menghidupkan orang yang mati.

Allah yang maha suci menjadikan perbuatan itu sebagai hujjah bagi orang yang pintar dan sebagai jalan keluar bagi permusuhan dan keingkaran diantara mereka.⁴⁹

Adapun sapi tersebut dimiliki oleh orang Bani Israil yang salih dan taat kepada Allah SWT. Dalam kitab *Irsyadul ‘Ibad Ilasabilirrasyad* diceritakan secara mendetail mengenai siapa pemilik sapi tersebut.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Muhammad Nasib Al-Rifa’i, *Op.Cit.*, hlm. 152

Terdapatlah seorang dari Bani Israil memiliki sapi yang masih kecil. Sebelum ia wafat, ia meletakkan sapi tersebut di tengah hutan dan berpesan kepada istrinya untuk memberikan sapi tersebut kepada putranya saat dewasa kelak. Sang anak dari orang Bani Israil yang salih tadi, tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada ibunya. Setiap hari ia pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar dan menjualnya. Hasil penjualan dari kayu bakar tersebut ia bagi kepada 3 bagian, sepertiga untuk sedekah, sepertiga untuk makan, dan sepertiga ia berikan kepada ibunya.⁵⁰

Sang anak dalam kehidupan kesehariannya, juga membagi waktunya ke dalam tiga kegiatan. Sepertiga sang anak gunakan waktunya untuk bekerja dan istirahat, seperiga lagi ia gunakan untuk melayani dan membantu ibunya, dan sepertiganya lagi, ia gunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada suatu hari, sang ibu memerintahkan anak untuk pergi ke hutan. Di hutan tersebut, si ibu berpesan agar si anak mengambil seekor sapi yang telah ditinggalkan ayahnya, karena sang ayah sudah berwasiat agar ketika si anak sudah besar, sapi tersebut harus diberikan kepadanya.

Maka pergilah anak tersebut ke hutan, dan melihat sapi tersebut sedang makan rumput, lalu anak itu berdo'a memohon perlindungan

⁵⁰ Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad (Petunjuk Kejalan Lurus)* (Surabaya: Darussagaf, t.t), hlm. 637.

kepada Tuhan nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub. Maka datanglah sapi itu dan berdiri di depannya, dan anak itu pun memegang leher sapi tersebut untuk dibawa pulang.⁵¹

Tiba-tiba sapi tersebut berkata kepada anak itu: wahai anak yang taat pada ibumu, naiklah ke punggungku karena perjalanan menuju rumahmu amatlah jauh. Maka sang anak berkata: ibuku tidak menyuruhku hal yang demikian, tetapi ia berpesen untuk memegang lehermu. Maka sapi itu berkata: demi Tuhannya Bani Israil seandainya kamu mengikuti apa yang ku minta, pasti kamu tidak bisa membawaku pulang untuk selama-lamanya.

Lalu anak tersebut membawa sapi itu kerumahnya. Sampai di rumah berkatalah ibunya: hai anakku kita miskin tidak berharta, dan berat bagimu untuk mencari kayu di waktu siang dan bangun di waktu malam, maka dari itu lebih baik kamu jual sapi ini ke pasar. Lalu anak tersebut berkata pada ibunya: berapakah harga sapi ini aku jual? Lalu ibunya menjawab: 3 dinar, dan jangan kamu jual sapi ini tanpa musyawarah denganku. Ketika anak tersebut membawa sapi itu ke pasar untuk dijual, tiba-tiba Allah SWT mengutus Malaikat untuk menguji anak tersebut sampai dimana batas ketaatannya terhadap orang tuanya, lalu Malaikat tadi mendekati anak tersebut dan berkata: berapa engkau jual sapi ini? Anak itu menjawab: 3 dinar atas pesan ibuku. Malaikat berkata: juallah

⁵¹ *Ibid.*,

sapimu itu kepadaku dengan harga 6 dinar tanpa sepengetahuan ibumu. Anak itu menjawab: seandainya anda membeli sapi ini dengan harga emas seberat sapi ini, maka tidak aku jual tanpa izin dai ibuku.

Lalu anak itu pulang kerumah dan menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Lalu ibunya berkata: juallah sapi tersebut dengan harga 6 dinar. Lalu anak itu pergi menemui Malaikat tadi dan menjualnya 6 dinar atas ridho ibunya. Lalu malaikat itu berkata: saya akan bayar sapimu itu dengan harga 12 dinar dengan syarat ibumu tidak mengetahuinya. Maka anak tersebut kembali ke ibunya dan memberitahu tentang hal tersebut.⁵²

Mengetahui kejadian yang aneh yang menimpa anaknya tersebut, sang ibu tahu kalau orang ingin membeli sapi anaknya tersebut adalah malaikat. Dan sang ibu berkata : wahai anakku sesungguhnya, orang tadi adalah malaikat, temui dia dan katakan apakah sapi ini harus dijual apa tidak ? dijawab oleh Malaikat: pulanglah dan bawa sapi ini sebab nabi Musa bin Imran a.s akan membeli sapi ini nanti, pada waktu ada pembunuhan dikalangan Bani Israil. Maka bila dia datang untuk membeli sapimu ini jangan jual kecuali sapimu itu ditimbang dengan mas. Maka tahanlah sapi itu samapi datang perintah Allah kepada Bani Israil untuk menyembelih sapi tersebut. Cerita di atas merupakan bagian dari skripsi ini yang menjelaskan dari mana orang Bani Israil mendapatkan sapi untuk mengetahui kasus pembunuhan yang terjadi.

⁵² *Ibid.*, hlm. 638.

وَأُيْرِكُمْ ءَايَاتِهِ

Allah SWT memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya, serta membuktikan kebenaran al-Qur'an terhadap nabi Muhammad melalui cara maupun menginformasikan hal-hal ghaib, dalam hal ini berupa cerita umat di masa yang telah lampau.

Yang dimaksud dengan kebesaran Allah (ayat-ayatnya), ialah menghidupkan kembali orang yang telah mati dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peristiwa ini, seperti memukulkan anggota badan sapi kepada si mayit, kemudian berkatalah si mayit dalam memberikan kesaksian tentang pembunuhan yang sebenarnya. Dengan demikian maka fitnah dan permusuhan dapat dipadamkan dan pelakunya dapat diringkus.⁵³

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Arti secara sederhana yaitu : supaya kamu memahami. Dalam pembahasan ini, hal-hal yang perlu dipahami adalah mengenai syariat-syariat Allah dan hikmah menuruti petunjuknya. Selain itu, supaya dapat menjauhkan diri dari hawa nafsu dan menjalankan perintah Allah SWT.⁵⁴

Dengan demikian, kita memang dapat berkata bahwa kalimat tersebut dapat tertuju kepada siapapun yang tidak percaya, seperti kaum

⁵³ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Ibid.*, hlm 259

⁵⁴ *Ibid.*

musyrik Arab maupun selainnya, hingga masa kini tetapi konteks pengucapannya pertama kali adalah orang-orang Yahudi itu.

Ini adalah sebuah kisah yang mulai kita ikuti, tetapi tiba-tiba kita berada di hadapan suatu persoalan yang tidak kita kenal dan tidak ketahui apa yang ada dibalikinya.

C. Kandungan Surah Al- Baqarah Ayat 67-73

Surah al-Baqarah ayat 67-73 menceritakan awal kisah yang digambarkan di atas adalah firman Allah **وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا**, hal ini merupakan kesalahan patal yang dilakukan oleh mereka (Bani Israil). Kemudian Allah memberikan harapan kepada mereka untuk bisa keluar dari masalah yang rumit ini, sebagaimana yang dinyatakan ayat berikut ini, **فَقَتَلْنَا أُصْرِيُوهُ بَبَعْضُهَا**. Dalam menuturkan ayat ini, terlebih dahulu Allah mengungkapkan jalan keluar dari permasalahan yang rumit ini, yaitu dengan menyembelih sapi betina, sebelum menuturkan lebih lanjut sebab musabbab dan kepentingan diputuskannya perintah untuk menyembelih sapi betina.

Surah al-Baqarah ayat 67-73 mengandung beberapa ikhtibar dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia di dalam lingkungan pendidikan, antara lain yaitu:

1. Perintah yang harus disampaikan kepada murid harus jelas sumbernya, dalam hal ini ketika Bani Israil datang menemui nabi Musa untuk menjawab persoalan yang mereka hadapai lalu dalam hal ini Musa memerintahkan pesan

Allah untuk dilaksanakan oleh kaumnya yaitu untuk menyembelih seekor sapi betina.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

Dalam ayat ini dapat dijelaskan Musa berperan sebagai pendidik, dan kaumnya berperan sebagai peserta didik. Materi atau pelajarannya melaksanakan perintah Allah.

2. Lalu murid (Bani Israil) boleh bertanya kepada gurunya kalau tidak jelas apa yang mau dikerjakannya, dalam hal ini Bani Israil bertanya lagi kepada Musa:

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا

Lalu seorang guru (Musa) boleh menjelaskan lagi tentang pelajaran yang kurang mengerti bagi peserta didiknya, karena jawaban yang diberikan gurunya itu kurang untuk dimengerti oleh peserta didiknya.

قَالَ أَعُودُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

3. Lalu guru (Musa) menjawab tentang pelajaran yang ditanyakan oleh muridnya (Bani Israil), seharusnya kalian mengerjakan apa yang telah aku jelaskan sebelumnya karena penjelasan yang saya berikan itu sudah cukup untuk menjawab persolan yang kalian hadapai pada waktu itu.

قَالُوا اَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ

Setelah penjelasan yang diberikan guru (Musa) kepada muridnya (Bani Israil), lalu muridnya itu kembali bertanya tentang materi yang kurang jelas penyampaian oleh guru terhadap mereka. Yaitu dengan menanyakan kembali tentang pelajaran untuk dijelaskan kembali dihadapan mereka karena materi yang diajarkannya itu masih kurang untuk dipahami. Padahal penjelasan yang disampaikan gurunya (Musa) itu bukan jawaban yang datang dari guru itu sendiri, akan tetapi perintah itu datang dari sang pencipta (Allah SWT).

Begitulah sampai beberapa kali murid (Bani Israil) menanyakan tentang **قَالُوا اَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ** seolah-olah pertanyaan yang mereka ajukan itu tidak ada gunanya bagi mereka, melainkan bagi guru (Musa) dan Tuhannya (Allah SWT). Dan mereka selalu meminta kepada gurunya (Musa) agar memohon kepada Allah supaya menjelaskan kepada mereka tentang pertanyaan yang selalu mereka ajukan itu.

فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

4. Lalu guru (Musa) menyuruh mereka agar segera melaksanakan perintah itu dan jangan menunggu-nunggu lagi. Hal ini sangat jelas bagi mereka, karena ini merupakan peringatan bagi mereka (Bani Israil) agar mereka

tidak bertanya lagi. Karena apabila mereka selalu bertanya maka semakin banyak pula jawaban yang diberikan guru (Musa) terhadap pertanyaan mereka.

Selanjutnya dalam ayat ini terdapat sifat kesabaran yang dimiliki seorang pendidik. Dari sini dapat kita ambil dan bisa kita jadikan sebagai bahan pelajaran. Kesabaran yang penulis maksudkan adalah kesabaran yang terfokus terhadap guru (Musa) dan juga peserta didik (Bani Israil). Dalam ayat mengenai sapi betina dalam Q.S. al-Baqarah tersebut, nabi Musa diibaratkan sebagai seorang pendidik, dan orang Bani Israil adalah sebagai peserta didik.

Dengan ini, dapat dilihat bagaimana kesabaran yang dimiliki guru (Musa) ketika menghadapi segala macam pertanyaan yang diajukan oleh muridnya (Bani Israil). Ketika guru (Musa) memberikan petunjuk dan jawaban mengenai masalah pertanyaan yang ajukan itu, murid (Bani Israil) malah mencemoohi gurunya (Musa), mereka menganggap guru merek itu sebagai pembohong. Meskipun diperlakukan demikian, guru (Musa) tetap bersabar menghadapi mereka ketika dicemooh, guru (Musa) tetap memberikan jawaban dengan sopan dan halus.

Dengan demikian kita sebagai pendidik harus sabar dalam menghadapi segala persoalan baik dia dalam mengajar, ditimpa musibah, kurang sandang, kurang pangan dan sebagainya. Begitu juga ketika ditimpa penderitaan baik rohani maupun jasmani. Adakalanya kehilangan harta ataupun nyawa, maka disinilah kita dituntut untuk bersabar.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Anfal ayat 46:

...وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Bersabarlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.⁵⁵

Dari beberapa penjelasan di atas penulis juga menemukan nilai kejujuran seorang guru dalam menyampaikan materi peajaran. Kejujuran yang dimaksud dari ayat di atas ialah ketika guru (Musa) dalam menyampaikan materi pelajaran (wahyu) yang ia dapat dari Allah SWT sebagai penjelasan kepada murid (Bani Israil). Ketika guru (Musa) didatangi murid-muridnya (Bani Israil) untuk menyelesaikan masalah permasalahan yang mereka hadapi, lalu guru (Musa) berdo'a kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk (pembelajaran).

Ketika petunjuk telah diberikan, guru (Musa) menyampaikan petunjuk dari Allah kepada murid (Bani Israil) nya itu dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Tak ada satupun materi (wahyu) yang dikurangi ataupun ditambahi. Hala ini sejalan dengan firman Allah SWT di bawah ini:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِئَةَ فِيهَا ...

Artinya: Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”⁵⁶

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 145

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

Dari ayat di atas jelas bahwa guru (Musa) tidak mengurangi materi (wahyu) yang diturunkan Allah SWT. Dan dia jujur dalam menyampaikan materi (wahyu) yang diberikan Allah untuk dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan dari murid-murid (Bani Israil).

Untuk itu, sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya dengan penuh kejujuran. Apalagi kaitannya dengan pelajaran tentang Islam, tanggung jawab yang dipikul sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungannya dengan keimanan kepada Allah SWT. Pelajaran Agama Islam harus disajikan dengan pas, tidak boleh menambah materi ataupun mengurangi yang ada.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 67-73

A. Akhlak Guru Dalam Menyampaikan Materi

Pendidikan akhlak guru dalam menyampaikan penjelasan penulis temukan dalam surah al-Baqarah ayat 67-73 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبْهُوا بِقَرَّةٍ ...

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."...¹

Dari ayat di atas kita bisa melihat ketika nabi Musa berkata kepada kaumnya, “sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menyembelih seekor sapi betina”. Perintah ini disampaikan untuk menjawab persoalan pembunuhan yang terjadi pada masa Bani Israil. Lalu mereka ingin mengetahui siapa pembunuhnya demi menghilangkan kerisauan dan saling tuduh menuduh diantara mereka.

Lalu mereka mendatangi nabi Musa untuk menjelaskan dan memberikan jawaban atas kejadian yang mereka hadapi. Nabi Musa menyuruh mereka untuk menyembelih seekor sapi betina, dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan untuk menyembelih sapi, apa pun sapinya itu jantan atau betina (karena kata baqarah bukan dalam arti sapi betina tetapi menunjukkan jenis sapi).²

¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 216.

Perintah dalam bentuk kalimat seperti ini sudah cukup untuk mereka laksanakan, karena Nabi mereka adalah pemimpin mereka yang telah menyelamatkan mereka dari siksa yang hina, dengan rahmat Allah dan perlindungannya. Akan tetapi mereka enggan untuk melaksanakannya. Mereka seolah-olah tidak percaya terhadap apa yang diperintahkan oleh nabi Musa dengan tegas menyatakan bahwa yang memerintahkannya itu adalah Allah SWT.

Dari uraian diatas sudah jelas kita lihat bahwa perintah ataupun penjelasan yang diberikan oleh nabi Musa kepada Bani Israil itu bukan penjelasan yang datang dari pribadinya, bukan pula melalui idenya, akan tetapi itu adalah perintah yang datang lnsung dari Allah SWT yang membawa mereka kepada jalan yang sebenarnya.³ Akan tetapi mereka malah mengatakan nabi Musa sangat tolol dan tidak beradab.

Dari cerita di atas, kita bisa melihat bagaimana sikap seorang pendidik dalam menyampaikan penjelasan ataupun informasi terhadap persoalan yang dihadapi peserta didiknya. Cerita ini bisa kita ambil sebagai pelajaran, kita ibaratkan Musa sebagai guru (pendidik) dan Bani Israil sebagai murid (peserta didik). Apabila ada persoalan atau materi yang tidak bisa dipahami oleh anak didik, lalu mereka menanyakan hal tersebut kepada gurunya supaya memberikan jawaban atas pelajaran yang itu. Lalu gurunya itu memberi jawaban atas persoalan, maka seorang murid harus menerima jawaban yang telah disampaikan oleh gurunya, dan jangan membuat pertanyaan yang lebih menyulitkan lagi.

³ Syayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 136

Karena hal itu akan memberikan persoalan yang akan membuat kamu bertambah sulit.

Oleh karena itu, jawaban yang diberikan sudah cukup untuk mereka pahami. Dan guru itu pahlawan yang telah menyelamatkan kita dari kebodohan. Kebodohan maksudnya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sebagai peserta didik tidak boleh mengatakan gurunya itu pembohong dan sangat tolol, karena ini menunjukkan akhlak yang tidak baik dalam ajaran Islam. Penjelasan ini bisa kita lihat ketika Luqman berkata kepada anaknya, sebagaimana dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi penjelasan kepada anaknya, “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang nyata.”⁴

Ayat ini berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya yang disampaikan dengan hikmah yaitu mengenai tauhid. Dan menggambarkan kepada kita alangkah indahnya hubungna seorang anak terhadap ayahnya. Ayat ini juga berisikan tentang ajaran bagaimana berakhlak mulia kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua, dan begitu juga murid kepada gurunya.

⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 329

Atas dasar itu, peranan guru dalam menentukan bentuk masa depan si anak didik sangat besar dan tidak pantas diabaikan. Dengan demikian, sangat tidak wajar jika anak didik tidak menaati dan menghormati gurunya sebagaimana ia menaati dan menghormati orang tuanya. Dan begitu juga seorang anak didik harus menerima jawaban dan penjelasan dari gurunya, karena seorang guru itu tidak mungkin berbohong terhadap anak didiknya.

B. Akhlak Murid Dalam Bertanya

Pendidikan akhlak murid dalam bertanya penulis temukan dalam surah al-Baqarah ayat 67-73 yang berbunyi sebagai berikut.

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا^ص

Artinya: " mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?"⁵

Dari ayat di atas, dapat kita lihat bagaimana Bani Israil datang kepada nabi Musa dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi. Tindakan Bani Israil tersebut harus dapat kita jadikan pelajaran agar kita mengerti adab bagaimana mengajukan sebuah pertanyaan. Orang Bani Israil datang kepada nabi Musa dan bertanya kepada nabi Musa mengenai masalah pembunuhan yang terjadi. Setelah memohon kepada Allah SWT akhirnya Nabi Musa mendapat petunjuk agar orang Bani Israil menyembelih sapi untuk menghidupkan orang yang telah mati.

⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

Pada awalnya, perintah penyembelihan adalah untuk sapi macam apa saja yang orang Bani Israil kehendaki, namun pada kenyataannya mereka malah bertanya tentang pertanyaan yang membuat diri mereka menjadi bertambah sulit. Disuruh menyembelih apa saja, orang Bani Israil malah bertanya mengenai jenis kelamin dan usia sapi yang dimaksudkan.⁶ Setelah diberi jawaban, mereka malah kembali bertanya lagi mengenai warna sapi tersebut. Meski pada akhirnya nabi Musa memberikan jawaban mengenai warna sapi yang dimaksudkan, orang Bani Israil masih saja bertanya tentang hal yang semakin membuat mereka berada dalam kesulitan yang semestinya tidak terjadi.

Islam sangat melarang pemeluknya untuk bertanya dengan cara yang dilakukan orang Bani Israil, Islam melarang kita untuk bertanya tentang hal yang membuat diri kita sendiri bertambah kesulitan karena pertanyaan yang kita ajukan. Maka dari itu, sebagai orang muslim kita jangan banyak bicara. Karena hal tersebut dilarang oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 101 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kalian dan jika kalian menanyakan di waktu al-Qur'an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian, Allah

⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 34

memaafkan (kalian) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁷

Ayat di atas sangatlah jelas, kita sebagai orang Islam dilarang untuk bertanya yang dengan pertanyaan tersebut membuat diri kita terjerumus kedalam hal yang bertambah sulit. Dengan memahami ayat ini, kita hendaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang Bani Israil yang terjebak ke dalam permasalahan yang lebih rumit karena pertanyaan-pertanyaan mereka yang diajukan kepada nabi Musa.

Selain hal di atas, sebagai peserta didik perlu diketahui pula ketika di dalam kelas ada juga etika untuk mengajukan pertanyaan kepada seorang guru.

1. Jangan bertanya kepada guru ketika guru belum memberikan kesempatan bertanya. Seandainya kesempatan tersebut tidak diberikan, maka carilah waktu yang tepat untuk bertanya, jangan sampai kita memotong pembicaraan dari guru. Karena kita tahu, memotong pembicaraan adalah akhlak yang tercela.
2. Ketika hendak mengajukan pertanyaan, mulailah dengan mengacungkan jari terlebih dahulu dan ucapkan salam.

C. Nilai Tawadu' (Kerendahan Diri) Seorang Pendidik

Dalam kajian mengenai Q.S al-Baqarah ayat 67-73, ada nilai yang baik tentang kerendahan diri seorang pendidik yang dapat kita ambil sebagai pelajaran terdapat pada ayat dibawah ini:

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 99

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".⁸

Maksud dari ayat di atas, tiada yang menjadikan orang lain menjadi buah ejekan dan bahan olok-olok kecuali orang jahil, apa lagi ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. Dari sini kita bisa melihat bahwa nabi Musa berkata dengan benar.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa nabi Musa telah menjelaskan bahwa dia tidak memberikan perintah main-main, sebab menjatuhkan perintah hanya untuk bersenda gurau, bukankah perbuatan orang yang berakal budi, melainkan perbuatan orang yang bodoh. Apalagi nabi Musa adalah seorang yang Rasul Allah. Aku berlindung kepada Tuhan daripada perangai yang demikian.⁹

Dengan demikian dapat kita lihat, nabi Musa selalu berlindung kepada Allah dari perbuatan menghina dan meremehkan orang lain. Karena nabi Musa mengingat kedudukannya sebagai penyampai hukum-hukum Allah. Sebab apabila beliau melakukan perbuatan tersebut, akan merupakan bukti kebodohnya sendiri, sebab hal itu tidak boleh terjadi pada dirinya.

Dari cerita di atas, kita bisa melihat bagaimana sifat tawadu' nabi Musa dalam menghadapi orang Bani Israil tentang perkataan mereka kepadanya. Dan

⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.226.

dia tetap bersikap tawadu' yaitu selalu merendahkan diri dan selalu memohon kepada Allah atas perilaku dan perkataan orang Bani Israil terhadap dirinya.

Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus ada sifat tawadu' dalam dirinya, sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang sikap nabi Musa selalu tunduk kepada Allah dan memohon kepadanya atas perkataan Bani Israil kepada dirinya. Apabila seorang murid mengatakan kepada guru hal-hal yang tidak baik, atas jawaban yang telah diberikan kepada anak didiknya, padahal yang dikatakan guru itu datangnya dari Allah SWT, maka seorang guru dituntut untuk tidak marah kepada muridnya, akan tetapi guru disini dituntut untuk selalu bersabar dan santun terhadap muridnya.

Bukan hanya pendidik saja yang dituntut untuk bersikap tawadu' seorang anak didik juga hendaknya diajari bertawadhu' atau rendah hati, hanya dengan inilah dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari sifat sombong di hadapan hamba Allah yang lain. Jalinlah hubungan dengan fakir miskin, karena do'a mereka mustajab. Dan bergaullah dengan baik dengan siapa saja.

Usahakan untuk menjauhkan diri dari sikap angkuh, mengagungkan diri, baik dengan memperlihatkan harta, mahkota, maupun ilmu pengetahuan. Jangan suka dengan puji-pujian yang berlebihan atau penghormatan di luar batas.

Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa tawadu' yaitu sikap mental yang tinggi dan terpuji sebagai cerminan dari akhlakul karimah seseorang, dan rendah hati itu bisa dikatakan perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan

dibandingkan orang lain.¹⁰ Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Sebagaimna firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.¹¹

Oleh karena itu, rendah hati tidak menyebabkan derajat seseorang menjadi rendah dan tidak juga menyebabkan orang menghina dan mencemooh. Sebaliknya dengan kerendahan hati derajat seseorang menjadi tinggi dan terhormat.

D. Nilai Ketaatan Seorang Peserta Didik

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 67-73, terdapat cerita yang menerangkan sifat ngeyel yang dimiliki oleh orang Bani Israil.

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ
عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa

¹⁰ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm.216.

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 291

menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu."¹²

Dari ayat di atas, ketika mereka meminta petunjuk kepada nabi Musa tentang sebuah masalah, mereka malah membangkang dan tidak mau mentaati apa yang diperintahkan oleh nabi Musa. Dan mereka malah mengajukan beberapa pertanyaan tentang ciri dan sifat sapi tersebut, sehingga pada akhirnya mereka malah terjebak ke dalam permasalahan yang lebih besar, sebagaimana lanjutan dari ayat dibawah ini:

.... فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ^ط

Maka kerjakanlah perintah tersebut dengan segera, dan jangan kalian menunggu-nunggu lagi. Hal ini jelas merupakan peringatan bagi mereka agar jangan terlalu banyak bertanya. Seharusnya mereka segera melaksanakan perintah Musa tersebut, namun dasar mereka terlalu banyak rewel, maka tidak segan-segan mereka mengulangi pertanyaan lagi.

Cerita di atas seharusnya menjadi pelajaran bagi kita untuk selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh guru. Sebagai seorang murid sudah seharusnya kita mentaati apa yang diperintahkan oleh guru kita. Seorang guru selalu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lurus, tidak mungkin guru menyesatkan muridnya.

¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 9

Dalam kitab terjemahan *Ta'limul Muta'alim* sahabat Ali berkata : “aku adalah hamba dari seseorang yang telah mengajariku satu huruf ilmu , terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”. Perkataan sahabat Ali tersebut merupakan sebuah pelajaran bahwa guru merupakan seseorang yang harus kita taati.¹³

Ada banyak cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menghormati gurunya. Yang pada intinya seorang peserta didik harus mendapat ridha seorang guru dan jangan sampai membuat guru marah dan sakit hati. Menurut Al Zanutri ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk menghormati seorang guru, diantaranya yaitu :

1. Tidak berjalan kencang di depan guru
2. Tidak duduk ditempat duduk guru
3. Tidak banyak bicara dihadapan guru
4. Tidak memulai bicara dengannya kecuali atas izinnya
5. Tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan
6. Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah dan kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar dari rumahnya.¹⁴

Belajar dari kejadian yang dialami oleh orang Bani Israil, tentunya kita jangan sampai melanggar apa yang guru perintahkan kepada kita. Dengan harapan, kita mendapat ridha dari Allah SWT karena kita telah mendapat ridha dari guru. Bagaimanapun juga guru adalah orang tua yang memberi kehidupan untuk hati kita. Jadi sebagai murid, kita harus selalu taat pada guru kita. Jangan

¹³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 36-37

¹⁴ Syekh al-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 34.

sampai kita melukai hati dan perasaan guru, karena hal tersebut dapat menjadikan ilmu kita tidak barakah dan manfaat.

E. Nilai Kesabaran Seorang Pendidik

Dalam kajian mengenai Q.S. al-Baqarah ayat 67-73, ada nilai tentang kesabaran yang dapat kita ambil sebagai pelajaran yaitu:

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kesabaran yang penulis maksudkan adalah kesabaran yang terfokus terhadap pendidik dan juga peserta didik. Dalam cerita mengenai sapi betina dalam Q.S. al-Baqarah tersebut, nabi Musa penulis ibaratkan sebagai seorang pendidik, dan orang Bani Israil adalah sebagai peserta didik.

Kita dapat melihat bagaimana kesabaran yang dimiliki nabi Musa ketika menghadapi segala macam hal yang dilakukan oleh orang-orang Bani Israil. Ketika nabi Musa memberikan petunjuk mengenai masalah pembunuhan yang terjadi, orang-orang Bani Israil malah mencemooh nabi Musa, mereka menganggap nabi Musa sebagai pembohong. Meskipun diperlakukan demikian, nabi Musa tetap bersabar menghadapi mereka, ketika dicemooh nabi Musa tetap memberikan jawaban dengan sopan dan halus.

Ketika jawaban yang nabi Musa berikan kepada Bani Israil selalu dirasa kurang cukup, nabi Musa tetap sabar dalam memberikan jawaban yang diperlukan. Semua kesabaran yang dilakukan nabi Musa adalah sebuah contoh kepada para tenaga pendidik untuk selalu bersabar dalam menghadapi peserta didiknya.

Dengan adanya kesabaran yang ada dalam diri tenaga pendidik, tentunya segala tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah tidak akan terjadi, namun sangat kita sayangkan sampai saat ini masih kita jumpai beberapa tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya. Tindakan ini amatlah sangat disayangkan, mengingat guru merupakan figur sentral dalam membentuk perkembangan peserta didik.

Sikap sabar pun tidak hanya harus dimiliki pendidik saja, namun sikap sabar juga harus ada dalam diri peserta didik. Karena mencari ilmu itu tidak mudah untuk didapatkan. Seorang peserta didik harus bersabar dalam menuntut ilmu, dan jangan tergesa-gesa dalam mencari ilmu baik dia ilmu agama maupun ilmu umum.

Oleh karena itu, seorang pelajar harus berani bertahan dan bersabar dalam belajar kepada seorang guru dan mempelajari sebuah kitab, jangan sampai meninggalkannya sebelum tama (selesai). Tidak berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu ilmu ke ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin, juga tidak berpindah dari satu daerah ke daerah lain tanpa kecuali bila terpaksa.¹⁵ Sabar sendiri merupakan sikap yang utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati.

Menurut imam Al-Ghazali, yang dikutip Mustafa Zahri dalam bukunya *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* mengemukakan bahwa sabar itu ialah

¹⁵ Syekh al-Zarnuji, *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta'limul Muta'allim)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 25-26

meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agamayang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan demikian, dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa dalam menghadapi segala ujian, kita harus yakin jika Allah SWT tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya¹⁷

Dari ayat di atas dapat kita jadikan sebagai motivasi kepada diri kita, jika Allah tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Begitu besar rasa sayang Allah kepada semua hamba-hambanya maka untuk itu, bersabar atas ujian yang diberikan Allah adalah merupakan sebuah keharusan bagi kita. Jangan sampai kita berputus asa dari segala ujian yang diberikan Allah SWT kepada kita.

Selanjutnya dalam surah al-Baqarah ayat 67-73, terdapat nilai ketegasan yang dimiliki seorang pendidik dalam menjelaskan secara tegas atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peserta didik kepada gurunya, hal ini dapat kita lihat pada ayat di bawah ini:

¹⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 68

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 38

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا آلَيْنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَنِّبُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.¹⁸

Dalam ayat ini dapat dilihat bagaimana nabi Musa dalam menjelaskan tentang sifat dan ciri-ciri sapi tersebut dengan tegas terhadap orang Bani Israil. Musa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya."¹⁹

Maksudnya, sapinya itu tidak lebih dan tidak kurang harus berusia sedang, kuning tua warna bulunya, menyenangkan orang yang memandangnya, dan sapi tersebut belum pernah dipergunakan untuk membajak sawah dan mengairi tanaman, warna kulitnya mulus, dan tidak ada belangnya.

Dari cerita di atas, bagi seorang pendidik dituntut bersifat tegas dalam memutuskan suatu perkara yang baik dan yang tidak, untuk menyatakan apa yang diinginkan tanpa melukai orang lain, memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketegasan juga akan membuat seorang guru merasa lebih

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

¹⁹ Syayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.139.

percaya diri dan lebih menghargai dirinya sendiri. Guru yang tegas biasanya juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Selain pendidik, ketegasan bisa juga dipelajari oleh setiap anak didik, tidak peduli bagaimanapun karakter si anak tersebut apakah pendiam, pemalu, pemberani atau karakter lainnya. Namun, biasanya anak yang pemberani butuh waktu lebih cepat dalam mempelajari ketegasan.

Oleh karena itu, ketegasan akan membuat seseorang menjadi pandai dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya, pandai mencari solusi terbaik bagi dirinya, pandai dalam memilih prioritas, mana hal yang penting untuk dipikirkan/dilakukan dan mana hal yang tidak penting (hanya membuang-buang waktu saja).

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ^صوَاللَّهُ مَخْرُجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.²⁰

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan tentang sifat orang Bani Israil yang tidak baik, yaitu tentang pembunuhan yang terjadi diantara mereka. Orang Bani Israil saling menuduh tentang itu, yakni tentang siapa pembunuhnya. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan. Ayat ini merupakan inti dari persoalan yang dihadapi oleh orang Bani Israil tentang penyembelihan sapi betina yang dikemukakan sebelumnya.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 10

Singkat cerita, ayat ini menjelaskan pertanyaan tentang sebab satu perintah, hanya wajar jika perintah tersebut bersumber dari yang setingkat dengan yang akan bertanya atau yang lebih tinggi kedudukannya. Dengan demikian, jika perintah itu ditujukan kepada yang lebih rendah kedudukannya, maka tidaklah wajar bagi yang berkedudukan rendah untuk menanyakannya.²¹

Sejalan dengan cerita di atas, seorang peserta didik dituntut untuk melaksanakan apa yang diperintahkan guru kepada mereka selama perintah itu tidak keluar dari ajaran Islam. Karena seorang guru itu lebih tinggi kedudukannya dibandingkan oleh anak didiknya.

F. Nilai Kejujuran Seorang Pendidik

Dasar dari pengambilan nilai kejujuran pendidik adalah kejujuran nabi Musa dalam menyampaikan wahyu yang ia dapat dari Allah SWT kepada orang-orang Bani Israil. Ketika nabi Musa didatangi orang-orang Bani Israil untuk menyelesaikan masalah pembunuhan yang terjadi, nabi Musa berdo'a kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk. Ketika petunjuk telah diberikan, nabi Musa menyampaikan petunjuk dari Allah kepada Bani Israil dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Tak ada wahyu yang dikurangi ataupun ditambahi. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.

Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 219.

perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah SWT menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah kejujuran seorang pendidik dalam ilmu yang ia miliki kepada peserta didiknya.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya dengan penuh kejujuran. Apalagi kaitannya dengan pelajaran tentang Islam, tanggung jawab yang dipikul sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungannya dengan keimanan kepada Allah SWT. Pelajaran Agama Islam harus disajikan dengan pasti, tidak boleh menambah materi ataupun mengurangi yang ada.

Menambah sesuatu yang tidak ada pada pelajaran Agama Islam, akan berpotensi menimbulkan *bid'ah*. Begitupun sebaliknya, mengurangi sesuatu yang telah ada pada Islam akan membuat peserta didik menerima Islam tidak secara *kaffah* (menyeluruh).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al- Baqarah ayat 42 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak sedangkan kamu Mengetahui.²²

Ayat di atas sebenarnya mengandung arti bahwa maksud dari sesuatu yang disembunyikan adalah adanya Nabi akhir zaman. Namun, al-Qur'an adalah

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 7

wahyu yang sangat kompleks, sehingga ayat tersebut penulis jadikan dasar larangan seseorang terlebih lagi guru untuk menyembunyikan ilmu yang ia miliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam QS. al-Baqarah ayat 67-73 adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73 sebagai berikut:
 - a. Nilai akhlak guru dalam menyampaikan penjelasan yaitu seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran dengan benar.
 - b. Nilai akhlak murid dalam bertanya yaitu sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk mengajukan pertanyaan yang penting saja.
 - c. Nilai tawadhu' (kerendahan diri) seorang pendidik yaitu sebagai seorang pendidik harus ada dalam dirinya sifat tawadhu', sebagaimana yang telah diceritakan di atas tentang sikap nabi Musa selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan memohon kepadanya atas sikap dan perilaku orang Bani Israil kepadanya.

- d. Nilai kesabaran seorang pendidik yaitu seorang pendidik harus memiliki kesabaran dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya.
- e. Nilai kejujuran seorang pendidik yaitu dalam menyampaikan sebuah ilmu, seorang pendidik harus memiliki kejujuran atas ilmu yang ia sampaikan kepada peserta didiknya.
- f. Nilai ketaatan seorang peserta didik yaitu kaitannya dengan apa yang ada apa saja yang disampaikan guru mereka. Bagaimanapun juga, apa dalam sendiri. Q.S. al-Baqarah ayat 67-73, peserta didik harus mau dan patuh terhadap yang disampaikan guru kepada peserta didiknya adalah untuk kebaikan peserta didiknya.

B. Saran-saran

1. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, ulet, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, namun hal yang lebih penting saat ini adalah pendidikan budi pekerti. Pendidikan akhlak/budi pekerti hendaknya juga ditekankan dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun pintarnya seseorang, cerdas dan cerdiknya seseorang tapi tanpa dilandasi akhlak yang baik, maka akan sia-sialah ilmu yang didapat. Justru ilmu yang didapat akan dimanfaatkan untuk kepentingan terhadap hal-hal negatif. Tanpa budi pekerti yang baik, niscaya dunia ini akan rusak.
2. Untuk memajukan dunia pendidikan Islam, penggalian terhadap nilai-nilai dalam al-Qur'an harus terus dilakukan. Karena pada dasarnya semua ilmu itu

bersumber dari al-Qur'an, selain itu hal ini juga bertujuan untuk memberi keseimbangan terhadap kemajuan IPTEK di dunia barat yang telah berkembang pesat dengan berbagai dampak positif dan negatif di dalamnya.

3. Penanaman nilai yang ada Q.S al- Baqarah ayat 67-73 dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang sudah tidak lagi memiliki adab sopan santun terhadap orang tuanya sendiri. Selain itu juga banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesopanan dalam bertutur kata dan bertanya, seperti orang Bani Israil. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al- Baqarah pada ayat 67-73 juga perlu ditekankan untuk mendongkrak dan meningkatkan iman kita kepada Allah SWT.
4. Penanaman nilai-nilai akhlak dalam Q.S. al-Baqarah ayat 67-73 haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan aqidah dan moral bangsa sudah sedemikian parah, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, moral bangsa khususnya generasi muda dapat semakin baik. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, , *Metode tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1996.
- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an* Jakarta: Amzah, 2007
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2000
- Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Semarang: Toha Putra, 1991
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid I* Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Semarang: Asy Syifa', 1993
- Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan* Medan: Jabal Rahmat, tt
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Departemen Agama Repuplik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Karya Toha Putra, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-AliyyAl-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, 2000

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* Semarang: Asy Syifa', 1992

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012

Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin 2* Jakarta: Pustaka Amami, 1999

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya media Pratama, 1997.

Jassin, *Al-Qur'anulkarim Bacaan Mulia* Jakarta: Djambatan, 1978

Kaelan, *Pendidikan Pancasila* Yogyakarta: t.p, 2004.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta, Hidakarya Agung, 1972

Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992

Muhamin, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* Jakarta: Gema Insani Press, 1989

Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: t.p, 1971

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya: Bina Ilmu, 1983

Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2005

Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2005

Oemar Bakry, *Al-Qur'anul Karim Juz 1* Jakarta: PT. Mutiara, 1983

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jakarta: Lentera Hati, 2000

Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzul Lisan* Semarang: Pustaka Adnan, 2005

Ritonga Rahman, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 12.

Rosihon Anwa, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2008

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* Bandung: Pustaka Setia, 2000

Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilrasyad (Petunjuk Kejalan Lurus)* Surabaya: Darussaggaf, t.t

Sayyid Qutub, *Tafsir Fizilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 2004

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006

Syekh al-Zarnuji, *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta'limul Muta'allim)*, Jakarta: Pustaka Amani, 2005.

Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ABDUL BASIT
Nim : 10 310 0127
Tempat/Tgl Lahir : Pasar Maga, 18 April 1990
Alamat : Pasar Maga, Kec. Lembah Sorik Marapi
Kab. Mandailing Natal
2. Nama orang tua
Ayah : Puli Syawal Nasution
Ibu : Asiyah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pasar Maga, Kec. Lembah Sorik Marapi
Kab. Mandailing Natal
3. Pendidikan
SD : SD Negeri 142636 Maga Lombang
Kec. Lembah SorikMarapi tamat tahun 2003
SMP : SMP N 1 Pasar Maga. tamat tahun 2006
MAS : Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah tamat tahun 2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2010.

AYAT-AYAT PENDIDIKAN

مَدِينٍ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا أَلَّا سَمَاءُ آدَمَ وَعَلَّمَ
الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عَلَّمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا. صَد

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S, al-baqrah[2]: 31-32)

سَلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ فَلَا الدِّينَ لَكُمْ أَصْطَفَى اللَّهُ إِنْ يَبْنِي وَيَعْقُوبُ بَيْنَهُ إِبْرَاهِيمُ هُمُهَا وَوَصَّى
نَعْبُدُ قَالُوا بَعْدَى مِنْ تَعْبُدُونَ مَا لِبَيْنِهِ قَالِ إِذَا الْمَوْتُ يَعْقُوبُ حَاضِرًا إِذْ شَهِدَ آءَ كُنْتُمْ أَمْ
مُسْلِمُونَ لَهُ رُوْحُنُ وَحَدَّ إِلَهِهَا وَاسْحَقُوا سَمْعِيلَ إِبْرَاهِيمَ أَبَا يَكُ وَالْهَ الْهَكَ

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S, al-Baqrah [2]: 132-133).

كِيمُ الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا بِالْقِسْطِ قَائِمًا الْعِلْمِ وَأُولُوا أَلْمَلِكَةُ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا أَنَّهُ اللَّهُ شَهِدَ
الْه

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu), tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S, ali-Imra[3]: 18)

عَلَّمَ هُورَبَكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk(Q.S, an-Nahal [23]: 25).

رَوَّاحَتِي بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ أَمَرَ مِنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مُعَقِّبَتُهُ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَالُهُ مَرَدَفًا سُوَاءَ ابِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ إِذَا بَأْنَفْسِهِمْ مَا يُغَيِّرُ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S, ar-Ra'du [13]:11).

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abd telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhuberkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali diadilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhuberkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (H.R. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانُ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانُ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Rauh Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman Aku mendengar Dzakwandi Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara, yaitu; Seseorang yang telah diajari Al Qur'an oleh Allah, sehingga membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh.., sekiranya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepadasi Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberikan harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran, lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberikan sebagaimana nasi Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya. (H.R. Bukhari).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhi dari Muhammad bin Sirindari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi (H.R, Ibnu Majah).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa yang mengilangkan kesusahannya di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat.

Barangsiapa menutupi aib seorang muslim di dunia maka Allah akan menutupi aibnya di duniadanakhirat.

Barangsiapa memudahkan seorang muslim maka Allah akan memudahkannya di duniadanakhirat.

Allah akan menolong seorang hamba selama hambanya tersebut menolong saudaranya.

Dan barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membacakan kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barangsiapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bisanya dipercepat olehnya (H.R. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud bahwa dia mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwa menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais bahwa dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untukmu." Abu Ad

Dardalaluberkata, "AkumendengarRasulullahshallallahu 'alaihiwasallambersabda: "Barangsiapamenitijalanuntukmenuntutilmu, maka Allah akanmempermudahnyajalankesurga. Sungguh, paraMalaikatmerendahkansayapnyasebagai keridlaankepadapenuntutilmu. Orang yang berilmuakandimintakanmaafolehpenduduklangitdanbumihinggaikan yang ada di dasarlaut. Kelebihanserangalimdibandingahliibadahsepertikeutamaanrembulanpada malampurnamaatasseluruhbintang.Para ulamaadalahpewarisparanabi, danparanabitidakmewariskan dinar dan dirham, merekahanyalahmewariskanilmu.Barangsiapamengambilnyamakaiatelahmengambilbagian yang banyak."Telahmenceritakankepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqitelahmenceritakankepada kami Al Walidiaberkata; akuberjumpadenganSyabib bin SyaibahlaluiamenceritakannyakepadakudariUtsman bin Abu Saudahdari Abu Ad DardadariNabishallallahu 'alaihiwasallamdenganmaknanya(H.R. Abu Daud).